

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan.¹ Meskipun manusia merupakan makhluk yang akan mati, tetapi suatu budaya yang dimilikinya akan diwariskan secara turun temurun dan akan selalu ada. Dalam mengembangkan Amanah kebudayaan, manusia tidak dapat luput dari elemen-elemen kehidupan yang juga merupakan unsur-unsur pembentuk kebudayaan yang bersifat menyeluruh seperti: Bahasa, organisasi sosial, system teknologi harian, system mata pencaharian, system pengetahuan, agama, dan kesenian. Budaya dapat dimaknai sebagai suatu kreasi atau ciptaan manusia. Ini berarti budaya ialah suatu yang diciptakan, hasil karsa dan hasil ijtihad manusia sebagai suatu makhluk yang berkelompok.² Masing-masing suku bangsa mempunyai nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas mereka yang dapat membedakan dengan suku bangsa lainnya. Keanekaragaman Indonesia mulai dari bahasa, budaya, suku, tradisi serta adat istiadat yang begitu melimpah membuat Indonesia kaya akan perbedaan dan hal itu harus dijaga dan dilestarikan oleh semua kalangan masyarakat Indonesia. Khususnya masyarakat Jawa yang kental akan budaya dan tradisinya, dan sampai sekarang upaya masyarakat Jawa untuk menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi sangat dibutuhkan oleh Indonesia.³

Masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah yang terkenal dengan sopan santun dan banyaknya tradisi yang dipercayai tentunya selalu dilestarikan sampai saat ini, hal itu sangatlah patut untuk ditiru oleh semua kalangan masyarakat. Salah satu tradisi yang tetap dilaksanakan masyarakat Jawa yaitu tradisi yang terdapat dalam serangkaian acara pernikahan. Tradisi ini dilaksanakan mulai dari sebelum menikah sampai dengan menikah dilaksanakan dengan tujuan setelah menikah akan mendapatkan kemudahan dalam

¹ Satimin, Ismail, and Nelly Marhayati, "Nilai-Nilai Filosofis Upacara Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari Perspektif Sosial," *Dawuh* 2, no. 2 (2021): 61–68.

² Satimin, Ismail, and Marhayati, "Nilai-Nilai Filosofis Upacara Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari Perspektif Sosial," 62.

³ Ali Puddin Al Ubaidillah and Bagus Wahyu Setyawan, "Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat Di Kota Samarinda," *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 3, no. 2 (2021): 67–73, <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310>.

menjalankan kehidupan.⁴ Dengan adanya pernikahan rumah tangga dapat dibangun dan dibimbing sesuai dengan norma dan aturan yang ada dalam bermasyarakat.⁵

Dengan mengamati adat istiadat dan nilai-nilai filosofi budaya serta yang paling penting nilai kearifan lokal yang perlu dijaga dan dilestarikan dalam tradisi *Sebar Ponjen* di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Tradisi tersebut mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang dipercayai masyarakat sehingga tradisi *Sebar Ponjen* akan diikuti dan dijunjung tinggi oleh Masyarakat setempat.

Akan tetapi, banyak sekali masyarakat terutama pemuda generasi milenial yang tidak memahami tradisi Jawa, terutama pada tradisi *Sebar Ponjen*, kebanyakan pemuda sekarang hanya mengikuti tradisi tanpa mengetahui maksud dari tradisi tersebut. Bahkan banyak sekali terjadi kasus mengenai pemuda serta masyarakat yang menolak ataupun merusak tradisi yang sudah berjalan di masyarakat Indonesia. Seperti contohnya seorang pemuda yang menendang sesajen di Kawasan Pegunungan Indonesia karena menganggap bahwa sesajen bukan tradisi yang sesuai dengan apa yang Ia yakini.⁶ Kemudian pelaksanaan tradisi Sedekah Laut yang ditentang oleh sekelompok orang karena dianggap bermuatan unsur syirik.⁷ Hal ini merupakan akibat dari tidak paham tentang makna suatu tradisi yang akan berakibat fatal pada kehidupan lainnya.

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui nilai filosofi pada simbol tradisi *Sebar Ponjem* di Desa Jambu Kabupaten Jepara dengan sudut pandang islam, yang berjudul **“Nilai Filosofis Pada Simbol- Simbol Tradisi *Sebar Ponjen* di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara”**.

⁴ Bayu Ady Pratama and Novita Wahyuningsih, “Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten,” *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 1 (2018): 19, <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.19604>.

⁵ Fatkhur Rohman, “Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta Dan Yogyakarta (Studi Komparasi),” *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman* 3 15, no. 2 (2015): 82–89, <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11823>.

⁶ Achmad Faizal dan Priska Sari Pratiwi, “Motif Pria Tendang Sesajen di Gunung Semeru, Bukan Tradisi Yang Diyakini Pelaku”, Kompas.com, diakses pada 23 Desember 2023, https://surabaya.kompas.com/read/2022/01/14/132315578/motif-pria-tendang-sesajen-di-gunung-semeru-bukan-tradisi-yang-diyakini#google_vignette

⁷ Pradit Rida Pertama, “Tradisi Sedekah Laut Ditentang, Banyak Kalangan Meradang”, Detik News, diakses pada 23 Desember 2023, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4255648/tradisi-sedekah-laut-ditentang-banyak-kalangan-meradang>

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini penulis berfokus pada tradisi *Sebar Ponjen* di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara dan nilai filosofis islam yang terkandung di dalamnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah sebagai pokok pembahasan yaitu :

1. Bagaimana Pelaksanaan tradisi *Sebar Ponjen* di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana Nilai Filosofis pada simbol-simbol yang ada pada tradisi *Sebar Ponjen* masyarakat Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Sebar Ponjen* di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui Nilai Filosofis pada simbol-simbol yang ada pada tradisi *Sebar Ponjen* masyarakat Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

A. Sebagai rujukan untuk menambah khazanah keilmuan islam yang lebih luas dan bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang nilai nilai birrul walidain dalam upacara *Sebar Ponjen* di Desa Jambu Timur, Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara.

B. Sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dan sebagai tambahan kajian pustaka untuk seseorang yang kelak membutuhkannya.

2. Praktis

Supaya masyarakat mampu menjaga nilai-nilai akulturasi budaya setempat yang sudah terlaksana selama ini dan dapat dijadikan rujukan keilmuan aqidah dan filsafat islam oleh lembaga pendidikan masyarakat diluar daerah Jepara.

F. Sistematika Penulisan

Menciptakan penelitian yang jelas dan sistematis, maka perlu dibutuhkan sistematika penelitian yang efektif, pada penelitian ini terbagi menjadi bab dan sub-bab yang memuat penjelasan secara umum dari isi penelitian dengan penjelasan sebagai berikut :

Bab I: Berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah untuk menjelaskan hal hal apa saja yang melatarbelakangi penelitian tersebut, atau yang disebut dengan gambaran umum yang akan

dibahas dalam penelitian. Kemudian fokus penelitian yang berisi uraian untuk menjelaskan objek kajian khusus sebagai referensi rumusan masalah, rumusan masalah berisi pertanyaan masalah yang akan dibahas, tujuan penelitian berisi tujuan dari masalah yang akan dijelaskan; manfaat penelitian dan terakhir dari bab ini yaitu sistematika penelitian.

BAB II: Bagian ini berisi kerangka teori yang terdiri dari teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu dan juga kerangka berfikir.

BAB III: Metode penelitian, pada bab ini meliputi jenis dan pendekatan, setting dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan juga teknik analisis data.

BAB IV: Terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran umum objek yang diteliti, deskripsi hasil data penelitian, dan juga analisis data penelitian.

BAB V: pembahasan terakhir penulis menguraikan simpulan dan saran yang ditutup dengan daftar pustaka yang memuat referensi yang digunakan dalam penyusunan penelitian.

Bagian Akhir, berisi lampiran lampiran dan juga daftar riwayat hidup penulis.

